

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan; sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.¹

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan islam*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 4.

(kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.² Pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal yang kompleks, karena tidak hanya sebatas menyampaikan dan mengajarkan saja. Akan tetapi dalam proses pendidikan agama Islam itu, seorang muslim diarahkan, diberi pengajaran, dilatih, diasuh, dan dibimbing sampai mereka mendapatkan ilmu dan keunggulan yang tidak lepas dari syari'at ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam tentunya tidak lepas dari proses kehidupan manusia. Proses ini akan terus berlangsung dari sejak lahir sampai menua. Menua merupakan proses alami yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya.³

Setiap manusia mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada orang yang lebih taat dari sebelumnya, ada pula yang malah melakukan sesuatu yang mengecewakan, semuanya tergantung pada orang itu sendiri dan juga lingkungan hidupnya. Pembinaan keagamaan bagi para lansia menjadi suatu yang sangat penting karena sebagai usaha untuk mempersiapkan diri menghadapi saat-saat akhir. Pada masa ini manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit dengan mudah menyerang mereka. Dengan demikian, pada masa ini muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian. Karena

² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 22.

³ Siti Rahmah, "Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera", dalam Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Antasari Vol. 12, No. 23, Januari-Juni 2013, h. 67.

itulah orang lebih cenderung mendekati diri kepada Allah, dan berusaha memperbanyak amal ibadah agar lebih siap menghadapi kematian.⁴

Lansia juga rentan mengalami kepikunan. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam surah An-Nahl/16 ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 قَدِيرٌ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 قَدِيرٌ

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa.⁵ Menurut Zakiah Daradjat sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Hal tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.⁶

Selain itu, dengan pendidikan religiusitas yang dilakukan juga dapat memotivasi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Sang Khalik. Dan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang kepada

⁴ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 34.

⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 78-79.

⁶ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.82.

Allah SWT. Dalam artian, bahwa dengan memperoleh pembinaan pendidikan agama Islam para lansia akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka.

Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya. Proses pendidikan agama Islam kepada lansia haruslah memiliki cara khusus yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk anak-anak. Karena banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pendidikan agama Islam agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Pelaksanaan pendidikan religiusitas lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi mereka.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup sering disebut juga dengan pendidikan sepanjang hayat dan dalam Bahasa Inggris disebut *Life Long Education*.

Pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan seumur hidup (*Lifelong Education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan secara khusus kepada lansia.

Faktor psikologis merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan (*inner-life*) seorang manusia. Faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan jiwa lansia. Aspek emosional yang terganggu, apalagi stres berat dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan fisik, maupun sebaliknya.⁷ Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.⁸

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang

⁷ Yaumul C. Agoes Achir, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: 2001), h.198.

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: 2005), h. 160.

dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologi orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama andragogi. Andragogi sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar, secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.⁹

Bila pada pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, maka pada andragogi, lebih dimaknai sebagai “*the art and science of helping adult learn*” (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Sebagaimana dalam buku *The American For Adult Education* yang diterbitkan pada tahun 1926 menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa berasal dari: 1) Aliran ilmiah seperti Edward L Thorndike. Dan 2) Aliran artistic seperti Edward C Lindeman. Edward Lendeman menerbitkan buku “*Meaning of adult education*” yang pada intinya buku tersebut berisi tentang : (1) Pendekatan pendidikan orang dewasa dimulai dari situasi, (2) Sumber utama pendidikan orang dewasa adalah pengalaman belajar. Ia juga

⁹ Jauhan Budiwan, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)*, Journal Qalamuna, Vol. 10, No.2 Juli-Desember 2018, h. 109.

menyatakan ada 4 asumsi utama pendidikan orang dewasa, yaitu 1) orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan, 2) orientasi orang dewasa belajar adalah berpusat pada kehidupan, 3) pengalaman adalah sumber belajar, 4) pendidikan orang dewasa memperhatikan perbedaan bentuk, waktu, tempat dan lingkungan.¹⁰

Pentingnya bahasan pendidikan andragogi bagi lansia didukung oleh pemerintah Indonesia yang tercantum dalam undang-undang No.13 yang mengatur tentang kesejahteraan kaum Lansia yaitu tertera dalam Undang-undang No. 13 tahun 1998 (Kesejahteraan Lanjut Usia), Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 (Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia), Keputusan Pemerintah No. 52 tahun 2004 (Komisi Nasional Lansia), dan lembaga Dinas Sosial yang membawahi panti jompo.¹¹

Selain UU diatas sudah menjadi kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral Departemen Hukum dan HAM). Tak terkecuali lansia yakni manusia yang berumur diatas 60 tahun.

Berdasarkan landasan banyaknya UU yang mengatur kesejahteraan lansia maka membuat setiap panti sosial yang dinaungi dinas sosial berusaha untuk memberikan perlindungan, fasilitas bahkan pendidikan untuk menunjang kesejahteraan lansia. Salah satunya Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan merupakan unit pelaksana teknis di bidang pembinaan

¹⁰ Jauhan Budiwan, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)*, Journal Qalamuna..., h. 112-113.

¹¹ Husnul Khotimah, "Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri", dalam *Didaktika Religia STAIN Kediri* Volume 2, No. 2 Tahun 2014, h. 3.

kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia. Salah satu usaha pemerintah dalam penanganan lanjut usia terlantar adalah melalui program pelayanan dalam Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan, dengan harapan lanjut usia dapat menikmati hidupnya dengan rasa aman, tentram lahir bathin. Adapun jenis pelayanan lanjut usia dalam panti berupa pelayanan pengasramaan, jaminan hidup seperti makan/minum dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental dan agama serta latihan keterampilan.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia yang di singkat PPRSLU Budi Sejahtera di kota Banjarbaru dan Martapura, dalam kegiatan pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik. Dalam proses pendidikan agama Islam ini seperti melakukan shalat berjamaah, mengadakan pengajian rutin, maulid habasyi, yasinan dan tahlilan. Kegiatan keagamaan atau Pendidikan Agama Islam ini sudah ditentukan waktunya yaitu setiap hari selasa (yasinan), rabu (ceramah agama dari Departemen agama), dan kamis (ceramah agama dari guru pesantren pondok Al-Falah). Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera terdiri dari 13 wisma dengan jumlah lansia 112 yang terletak di kota Banjarbaru dan 8 wisma dengan jumlah lansia 66 di kota Martapura. Umumnya lansia yang berada di panti ini hidup sebatangkara di rumah secara sendirian atau bahkan berada dijalan tidak terurus dengan baik dan sebagian ada yang mendaftarkan diri secara suka rela karena sudah tidak memiliki sanak keluarga. Perbedaan latar belakang lansia merupakan tantangan tersendiri untuk fasilitator, ust/usth dalam

memberikan pendidikan agama Islam bagi para lansia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera masih perlu diperbaiki dan dikembangkan, diangkat guna melihat pendidikan agama Islam bagi lansia, dan problematika para lansia dalam mempelajari pendidikan agama Islam di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera, yang dituangkan dalam bentuk tesis berjudul “**Pendidikan Religiusitas Bagi Lansia Di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam bagi lansia di PPRSLU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Problematika para lansia dalam mempelajari pendidikan Islam di PPRSLU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang didapatkan melalui observasi awal, maka tujuan penelitian ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan pendidikan Islam bagi lansia di PPRSLU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengeksplorasikan problematika para lansia dalam mempelajari pendidikan Islam di PPRSLU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dibidang pembelajaran pendidikan khususnya

pendidikan untuk lansia. Kemudian manfaat bagi pelaku pendidikan adalah untuk memperkaya literatur pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan agama Islam bagi lansia dan problematika para lansia dalam mempelajari pendidikan agama Islam, sehingga pemahaman yang dimiliki akan semakin meningkat dan luas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai pembinaan dan bimbingan untuk para lanjut usia.
- b. Bagi keluarga lansia dan masyarakat, dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada keluarga atau kerabat lansia agar memperhatikan psikis lansia dengan sering-sering menjenguk atau berkunjung dengan seperti itu lansia akan merasa diperhatikan dan merasa disayang walaupun sudah berada di panti sosial dan kepada masyarakat ikut aktif memperhatikan lansia dan kedepannya bisa membantu dalam memberikan pembinaan serta dukungan moral kepada para lansia.
- c. Bagi PPRSLU Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan (kota Banjarbaru dan Martapura), penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tentang pemahaman dukungan sosial serta motivasi dalam beribadah pada lansia baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup kelembagaan dalam rangka meningkatkan kualitas dukungan sosial yang tepat dalam memotivasi lansia dalam beribadah.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, gambaran, serta bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa dengan fokus penelitian yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Religiusitas

Definisi pendidikan religiusitas menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk islam.¹² Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan religiusitas sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di dunia ini.¹³

Adapun yang dimaksud pendidikan religiusitas dalam penelitian ini yaitu pendidikan Islam yang meliputi program pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di PPRSLU Budi Sejahtera yaitu membaca Alqur'an (iqra), ceramah agama dan pembinaan ibadah (shalat berjamaah).

2. Lansia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28.

¹³ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 47.

menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.¹⁴ Batasan usia dalam kategori lanjut usia menurut UU pasal 1 ayat 2 No.13 Tahun 1965 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 56 tahun ke atas.

Dalam penelitian ini ialah mereka orang tua yang berada didalam Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan dibawah naungan dinas sosial provinsi Kalimantan Selatan. Umur para lansia yang diterima di panti sosial ini berkisar mulai dari 60 tahun ke atas, akan tetapi lansia yang dijadikan subjek dalam penelitian ini hanya beberapa para lansia yang mampu secara fisik dan akal.

3. Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan

Panti sosial adalah lembaga/unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi satu jenis sasaran untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Adapun maksud PPRSLU Budi Sejahtera ini adalah memberikan pelayanan kepada lanjut usia untuk merespon berbagai permasalahan lanjut usia yang berasal dari keluarga tidak mampu atau terlantar. Tujuannya terciptanya dan terbinanya sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan tentram. PPRSLU Budi Sejahtera ini memiliki dua tempat di Banjarbaru (induk)

¹⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 379.

jl. A. Yani Km. 21,700 No.10 Landasan Ulin Utara Kec Liang Anggang, Kalimantan Selatan, 70723 dan Martapura (cabang) jl. A. Yani Km. 38 No. 28 Sekumpul, Kec. Martapura, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan, 71213.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dipanti sosial ini setelah peneliti melakukan observasi awal, kegiatan yang dilakukan di PPRSLU Budi Sejahtera kota Banjarbaru dan Martapura sangat membantu para lansia untuk mengembangkan diri dengan mengadakan kegiatan keterampilan, kegiatan kesehatan (senam dan cek kesehatan) bukan hanya itu keagamaan pun dilaksanakan setiap harinya dengan mengundang para ustadz untuk mengisi ceramah, dzikir, dll.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipandang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, akan tetapi beda fokus kajian penelitian diantaranya:

1. Fatimah Rahman Mahasiswi Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan judul penelitian jurnalnya *“Implementasi Pembinaan Kepribadian Melalui Kesadaran Beragama Terhadap Narapidana Lanjut Usia, 2021”*.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan kepribadian lansia yang dilakukan melalui kesadaran beragama dengan penguatan nilai-nilai religiusitas, motivasi diri, dan peningkatan ketahanan fisik narapidana lansia. Aktivitas pembinaan dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan. Pembinaan kepribadian masih belum

¹⁵ Fatimah Rahman, *“Implementasi Pembinaan Kepribadian Melalui Kesadaran Beragama Terhadap Narapidana Lanjut Usia”*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol. 15, No.1, Mei 2021.

berlangsung dengan maksimal. Simpulannya, kegiatan ini sangat berdampak untuk narapidana lansia namun belum terimplementasi dengan maksimal dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang belum bisa dapat direalisasikan dengan maksimal oleh institusi lembaga pemasyarakatan kelas II Klaten, Jawa Tengah, tidak hanya itu belum maksimalnya proses implementasi dikarenakan faktor lainnya seperti fisik dan usia narapidana lansia itu sendiri. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbaikan dari para stakeholder yang mampu memberikan kebijakan sehingga lembaga pemasyarakatan dapat memberikan perlakuan dan pembinaan terhadap narapidana yang sudah lanjut usia ke depannya dengan maksimal.

2. Anik Nur Maidah, dkk. Mahasiswi Institut Agama Islam Al-Falah Assunniah, Kencong Jember dengan judul penelitian jurnalnya “*Penguatan Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) di Dusun Kedunglangkap desa Kraton Kecamatan Kencong-Jember, 2022*”¹⁶

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menggerakkan atau menguatkan kembali pendidikan keagamaan khususnya kajian fiqih para lansia di Dusun Kedunglangkap yang dulu pernah berjalan dan telah vakum lama karena beberapa faktor. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Musholla Nurudzolam dan dibimbing oleh salahsatu tokoh agama setempat.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode EBR (Empowerment-Based Research) dengan tahapan ECA-EVARED yaitu tahap

¹⁶ Anik Nur Maidah, dkk, “Penguatan Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) di Dusun Kedunglangkap desa Kraton Kecamatan Kencong-Jember”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 01, No.01, Tahun 2022.

Exploration dimana adanya identifikasi bahwa dahulu telah berlangsung kajian keagamaan di Dusun Kedunglangkap, namun harus berhenti karena beberapa faktor. Tahap Create and Action dimana telah dilaksanakannya kembali kajian keagamaan tersebut di Musholla Nurudzolam dusun Kedunglangkap. Tahap Evaluation adalah mengevaluasi dengan memperbaiki program kerja yang sudah terlaksana dengan yang lebih baik. Terakhir yaitu tahap Report and Dissemination, dimana tim pengabdian melakukan riset atas keberhasilan program kerja serta adanya laporan secara tertulis dengan disertai penguatan ide dan gagasan. Adapun hasil dari pengabdian ini adalah terbentuknya penguatan Pendidikan keagamaan masyarakat lansia di Dusun Kedunglangkap Desa Kraton Kecamatan Kencong.

3. Ahmad Zakariya, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul tesis “*Strategi Pembinaan Agama Islam dalam merubah Perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam PPAI Ketapang Kepanjen Malang, 2021*”.¹⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan & Perguruan Agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, (2) mendeskripsikan dampak dari strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren pendidikan & perguruan agama Islam Ketapang Kepanjen Malang, (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi beserta

¹⁷ Ahmad Zakariya, “*Strategi Pembinaan Agama Islam dalam merubah Perilaku keagamaan pada santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam PPAI Ketapang Kepanjen Malang*”, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik)

solusinya dalam pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia di pondok pesantren pendidikan & perguruan agama Islam Ketapang Kapanjen Malang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, dengan langsung melakukan wawancara terhadap beberapa respondens untuk memperoleh data yang sesuai untuk menjawab semua pertanyaan di atas. Dalam penulisan ini ditempuh dengan penelitian teoritis dan empiris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunnah berjamaah, pembiasaan puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian, (2) dampak dari strategi pembinaan adalah keistiqomahan dalam beribadah, meningkatnya kerajinan santri lansia dalam mengkaji ilmu agama, memiliki kepedulian sosial, dan sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah, (3) kendala dalam pembinaan agama Islam adalah penurunan kondisi fisik lansia, tidak mematuhi peraturan, adanya perselisihan antar sesama santri. Namun selain itu, terdapat solusi dalam menanganinya yakni dengan mengutamakan keistiqomahan, melakukan pembimbingan secara pribadi, diberlakukannya sanksi, dan menerapkan pola hidup sehat.

4. Misbahul Anwari, Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul tesis, "*Program Pembinaan Keagamaan Untuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di PP. Raden Rahmat Banyubiru Kab. Semarang, 2020*"¹⁸

¹⁸ Misbahul Anwari, "*Program Pembinaan Keagamaan Untuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di PP. Raden Rahmat Banyubiru Kab. Semarang*" (IAIN Salatiga)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, hambatan dan dukungan Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang dalam membantu lansia mencapai husnul khotimah. Penelitian ini adalah *filed research* dengan metode kualitatif deskriptif di pondok Sepuh. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam penyiapan rencana terdapat prasyarat pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren yaitu Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren, Sistem pengajaran, dan Sistem Pembiayaan.

Dalam pelaksanaannya berbentuk sorogan, bandungan, hafalan dan masih banyak lainnya. Sistem pembiayaan pondok bersumber pada swadya peserta santri lansia, pemerintah daerah maupun dari lainnya. Faktor pendukung berupa semangat pengabdian pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri sepuh untuk mengikuti program pendidikan, dan dukungan dinas sosial, lingkungan dan keluarga dengan membantu memotivasi santri sepuh dan bantuan kesehatan dari puskesmas. Faktor penghambat berupa kesulitan dalam merealisasikan ide pendirian pondok, mengkondisikan santri, serta santri lansia yang kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang.

5. Triana Rosalina Noor, Mahasiswi Universitas Islam Malang dengan judul *disertasi “Pendidikan Agama Islam Multikultural Pada Lansia (Kajian Fenomonologis Semangat Bertahan Hidup Lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya), 2022”*¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan

¹⁹ Triana Rosalina Noor, “*Pendidikan Agama Islam Multikultural Pada Lansia (Kajian Fenomonologis Semangat Bertahan Hidup Lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya)*”, (UI Malang)

interpretasi tentang 1) Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya; 2) Proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya dan 3) Semangat bertahan hidup lansia setelah mendapatkan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di Griya Werda Jambangan Surabaya.

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam atas sebuah fenomena. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui pola snowball sampling dan purposive sampling. Adapun analisis data penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis Cresswell.

Temuan dalam penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural yang ditanamkan dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya adalah nilai iman dan takwa kepada Allah SWT, persaudaraan, persamaan, kebersamaan, toleransi, kasih sayang, memaafkan, tolong menolong, damai, penyesuaian diri dan empati serta sabar dan syukur; 2) Proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya diimplementasikan melalui pertama, kegiatan dan pembiasaan keagamaan Islam seperti kegiatan baca Al-Qur'an, pembacaan Yasin tahlil, salat berjamaah, takziah dan tahlil, istighosah, suroan, diba'an, tausiyah, syaban dan mauludan. Kedua, melalui kegiatan

rutin keseharian lansia atau Activity of Daily Living (ADL) yang bersifat non keagamaan seperti kegiatan pemeriksaan kesehatan, terapi kelompok, kegiatan rawat diri, Jumat bersih, kegiatan jalan sehat dan senam lansia. Ketiga, melalui kegiatan insidental yang melibatkan pihak luar seperti kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR), kunjungan dan penyuluhan. Dan keempat, melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh staf bimbingan mental dan karyawan Griya Werda yang tercermin pada sikap dan perilaku yang baik serta tutur kata yang lembut. Proses pembelajaran nilai Agama Islam Multikultural melalui tahapan mengenalkan nilai-nilai melalui penyajian informasi dan materi pada kelompok lansia, memotivasi lansia untuk menerapkan selanjutnya dibimbing dan didampingi dalam proses menerapkan dan membiasakan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah diberikan kepada lansia. Akhirnya memunculkan model Pendidikan Agama Islam Multikultural yang menggunakan

model kolaboratif-integratif transendental dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia. model pendidikan yang menggabungkan beberapa kegiatan yang bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga mengembangkan sikap positif lansia dalam hidup berdampingan dengan lingkungan pada kesehariannya; 3) Semangat bertahan hidup lansia setelah mendapatkan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di Griya Werda Jambangan Surabaya ditunjukkan melalui pertama antusiasme dan optimisme lansia dalam pemenuhan hubungan vertikalnya kepada Allah SWT dan pemenuhan kebutuhan sosial horizontalnya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, adanya kekuatan melawan frustrasi yang ditunjukkannya dengan kemampuan lansia dalam menerima keberadaan diri dan takdir yang dijalani dengan penuh rasa sabar dan syukur serta tidak lagi menyalahkan diri atau orang sekeliling atas kondisi yang menimpanya sehingga saat ini merasa lebih tenang dalam menjalani sisa usia tanpa rasa kecemasan, ketakutan dan perasaan tertekan yang berlebihan dan sebagainya. Ketiga, semangat lansia untuk berkelompok yang ditunjukkan dengan keikutsertaan lansia secara aktif dalam kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang melibatkan lansia lainnya Adapun terkait strategi bertahan hidup lansia yang telah mendapatkan penanaman nilai Agama Islam Multikultural adalah Aktif, melibatkan jaringan sekitar agar tetap bisa beraktivitas sebagaimana rutinitas yang telah dijadwalkan.

Berikut dibawah ini peneliti menyertakan tabel dari beberapa hasil penelitian

terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian penulis :

No	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti
1	Fatimah Rahman Mahasiswi Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan judul penelitian jurnalnya “ <i>Implementasi Pembinaan Kepribadian Melalui Kesadaran Beragama Terhadap Narapidana Lanjut Usia</i> ” 2021	Kualitatif , studi kasus	Program pembinaan kepribadian lansia yang dilakukan melalui kesadaran beragama dengan penguatan nilai-nilai religiositas, motivasi diri, dan peningkatan ketahanan fisik narapidana lansia. Aktivitas pembinaan dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan. Pembinaan kepribadian masih belum berlangsung dengan maksimal, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang belum bisa dapat direalisasikan dengan maksimal oleh institusi lembaga masyarakat kelas II Klaten Jawa Tengah, tidak hanya itu, belum maksimalnya proses implementasi dikarenakan faktor lainnya seperti fisik dan usia narapidana lansia itu sendiri. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbaikan dari para stakeholder yang mampu memberikan kebijakan sehingga lembaga	Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yang akan diteliti, dan tema judul penelitian.

			pemasyarakatan dapat memberikan perlakuan dan pembinaan terhadap narapidana yang sudah lanjut usia ke depannya dengan maksimal.	
2	Anik Nur Maidah, dkk. Mahasiswi Institut Agama Islam Al-Falah Assunniah, Kencong Jember dengan judul penelitian jurnalnya <i>“Penguatan Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) di Dusun Kedunglangkap desa Kraton Kecamatan Kencong-Jember”</i> .2022	metode EBR (Empowerment-Based Research) dengan tahapan ECAEVARED	Penguatan Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) bertujuan menguatkan kembali pendidikan keagamaan khususnya kajian fiqh para lansia di Dusun Kedunglangkap yang dulu pernah berjalan dan telah vakum lama karena beberapa faktor. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Musholla Nurudzolam dan dibimbing oleh salah satu tokoh agama setempat dengan penguatan pendidikan keagamaan menggunakan metode EBR (Empowerment-Based Research) hasilnya bisa mengembalikan bahkan menguatkan kembali Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) di Dusun Kedunglangkap desa Kraton Kecamatan KencongJember”. 2022	Perbedaannya terdapat mata metode penelitian yang berbasis EBR (Empowerment-Based Research) dengan tahapan ECAEVARED adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif
3	Ahmad Zakariya, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul tesis <i>“Strategi pembinaan Agama Islam</i>	Kualitatif , studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembinaan agama Islam dalam merubah perilaku keagamaan pada santri lansia adalah pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunnah berjamaah, pembiasaan puasa sunnah, membaca Al-Qur’an, dan pengajian, (2) dampak dari strategi	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian/ objek penelitian. Penelitian ini berfokus terhadap strategi pembinaan keagamaan bagi lansia dan implikasinya sedangkan peneliti memiliki fokus yang cukup luas mencakup implementasi

	<p>dalam merubah Perilaku Keagamaan santri lansia di Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam PPAI Ketapang Kapanjen Malang, 2021</p>		<p>pembinaan adalah keistiqomahan dalam beribadah, meningkatnya kerajinan santri lansia dalam mengkaji ilmu agama, memiliki kepedulian sosial, dan sebagai sarana bagi santri lansia untuk bertaubat kepada Allah, (3) kendala dalam pembinaan agama Islam adalah penurunan kondisi fisik lansia, tidak mematuhi peraturan, adanya perselisihan antar sesama santri. Namun selain itu, terdapat solusi dalam menanganinya yakni dengan mengutamakan keistiqomahan, melakukan pembimbingan secara pribadi, diberlakukannya sanksi, dan menerapkan pola hidup sehat.</p>	<p>pendidikan agama Islam, dan problematika bagi lansia dalam mempelajari pendidikan agama Islam.</p>
4	<p>Misbahul Anwari, Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul tesis, “ Program Pembinaan Keagamaan Untuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di PP. Raden Rahmat Banyubiru Kab. Semarang, 2020.</p>	<p><i>Filed research</i> dengan metode kualitatif deskriptif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, hambatan dan dukungan Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang dalam membantu lansia mencapai husnul khotimah. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam penyiapan rencana terdapat prasyarat pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren yaitu Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren, Sistem pengajaran, dan Sistem Pembiayaan. Dalam pelaksanaannya berbentuk sorogan, bandungan, hafalan dan masih banyak lainnya. Sistem</p>	<p>Perbedaanya ialah dalam fokus penelitian dalam penelitian hanya menjabarkan perencanaan, pelaksanaan dan hambatan. Sedangkan peneliti lebih luas dengan pendidikan agama Islam bagi lansia dan problematika lansia dalam mempelajari pendidikan agama Islam.</p>

			<p>pada swadya peserta santri lansia, pemerintah daerah maupun dari lainnya. Faktor pendukung berupa semangat pengabdian pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri sepuh untuk mengikuti program pendidikan, dan dukungan dinas sosial, lingkungan dan keluarga dengan membantu memotivasi santri sepuh dan bantuan kesehatan dari puskesmas. Faktor penghambat berupa kesulitan dalam merealisasikan ide pendirian pondok, mengkondisikan santri, serta santri lansia yang kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang.</p>	
5	<p>Triana Rosalina Noor, Mahasiswa Universitas Islam Malang dengan judul disertasi “ Pendidikan Agama Islam Multikultural Pada Lansia (Kajian Fenomonologis Semangat Bertahan Hidup Lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya), 2022”</p>	<p>kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi tentang 1) Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya; 2) Proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mengembangkan semangat bertahan hidup lansia di Griya Werda Jambangan Surabaya dan 3) Semangat bertahan hidup lansia setelah mendapatkan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian ini objeknya ialah nilai pendidikan Islam, prosesnya dan implikasinya. Sedangkan penelitian ini objeknya ialah pendidikan agama Islam, dan problematika bagi lansia dalam mempelajari pendidikan agama Islam.</p>

			Multikultural di Griya Werda Jambangan Surabaya.	
--	--	--	---	--

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti mengelompokkan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang definisi pendidikan, definisi lanjut usia, batasan lanjut usia, perubahan fisik pada lanjut usia, kondisi kejiwaan lanjut usia, keagamaan pada lanjut usia, ciri-ciri masa lanjut usia, kebutuhan hidup orang lanjut usia, unsur-unsur pendidikan agama Islam bagi lansia dan problematika yang mempengaruhi proses belajar pada lanjut usia.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV Paparan data dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan (analisis) terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran.